



Analisis Kritik Marxisme dalam Cerpen Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing dan Pabrik Skripsi pada Antologi Cerpen Kompas 2014

Annisa Aprilia Haque^{1*}, Lia Camellia², Nur'afiah Fauziah³, Seli Mauludani⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Singaperbangsa Karawang

2310631080008@student.unsika.ac.id^{1*}, 2310631080022@student.unsika.ac.id²,

2310631080033@student.unsika.ac.id³, seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id⁴

DOI: doi.org/10.32528/bb.v11i1.4575

First received: 26-11-2025

Final proof received: 28-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana cerpen dapat merepresentasikan kritik sosial yang berkaitan dengan ketimpangan kelas dalam masyarakat, dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pertentangan kelas, penindasan sosial, dan kesadaran kelas yang tergambar dalam dua cerpen berjudul "Pabrik Skripsi" dan "Semilyar Ikan Memakan Anjing-anjing" dalam Antologi Cerpen Kompas 2014 dengan menggunakan teori kritik sastra Marxisme Karl Marx. Kedua cerpen tersebut menampilkan realitas sosial masyarakat modern yang sarat dengan praktik kapitalisme, komersialisasi, dan ketimpangan kekuasaan antara kelas borjuis dan kelas proletar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan analisis teks. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang relevan/sesuai dengan kritik sastra teori Marxisme, sedangkan teknik analisis datanya mencakup pembacaan mendalam terhadap unsur cerita, penafsiran simbol sosial, dan identifikasi struktur kelas yang muncul dalam narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "*Pabrik Skripsi*" menyoroti fenomena komersialisasi pendidikan yang menimbulkan alienasi dan pelacuran intelektual di kalangan akademisi. Sementara itu, cerpen "*Semilyar Ikan Memakan Anjing-anjing*" menggambarkan penindasan ekologis dan sosial sebagai metafora dari eksploitasi kapitalistik yang dilakukan oleh kelas penguasa terhadap kelas tertindas. Kedua karya tersebut sama-sama menampilkan kesadaran kritis terhadap sistem sosial yang tidak adil serta menyerukan perlawanan terhadap kapitalisme. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial terhadap ketimpangan struktural dalam masyarakat.

Kata kunci: Marxisme, kapitalisme, kesadaran kelas.

ABSTRACT

This study aims to reveal how short stories can represent social criticism related to class inequality in society, and aims to describe the forms of class conflict, social oppression, and class consciousness depicted in two short stories entitled "Thesis Factory" and "A Billion Fish Eat Dogs" in the 2014 Kompas Short Story Anthology using Karl Marx's Marxist

literary criticism theory. Both short stories present the social reality of modern society which is full of capitalist practices, commercialization, and power inequality between the bourgeoisie and the proletariat. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of literature study and text analysis. Literature study was conducted by collecting various references that are relevant/in accordance with Marxist literary criticism theory, while data analysis techniques include in-depth reading of story elements, interpretation of social symbols, and identification of class structures that appear in the narrative. The results of the study show that the short story "Thesis Factory" highlights the phenomenon of commercialization of education which gives rise to alienation and intellectual prostitution among academics. Meanwhile, the short story "A Billion Fish Eat Dogs" depicts ecological and social oppression as a metaphor for capitalist exploitation by the ruling class against the oppressed. Both works demonstrate critical awareness of unjust social systems and call for resistance to capitalism. Thus, this study confirms that literary works function not only as aesthetic media but also as a means of social critique of structural inequalities in society.

Keywords: Marxism, capitalism, class consciousness.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu cabang seni yang lahir dari gagasan, perasaan, serta pemikiran kreatif manusia yang berhubungan dengan unsur budaya dan diwujudkan melalui bahasa (Sukirman, 2021, hal. 17). Sastra mengandung beragam nilai kehidupan, seperti nilai religius, psikologis, sosial budaya, dan moral, yang menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan karakter dan pembentukan sikap. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain sebagai sarana pendidikan, karya sastra juga berfungsi untuk mengembangkan dan mentransformasikan karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik dalam aspek spiritual, intelektual, tindakan, maupun sosial. Selaras dengan pendapat Imawati (2020, hal. 2) sastra digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai seperti moral, budaya, dan pendidikan yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap positif yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Cerita pendek atau biasa dikenal dengan cerpen merupakan sebuah cerita yang ditulis pendek, dan dibaca sekali duduk. Menurut Pranoto (dalam Milawarsari, 2017, hal. 88) Cerpen adalah cerita yang ditulis pendek yang mengandung elemen, plot, sudut pandang, tokoh/pelaku, dialog, konflik. Setting dan suasana hati (mood/atmosphere). Melalui cerpen dan bentuk sastra lainnya, pengarang mengekspresikan rasa tidak puas atau keprihatinan terhadap situasi sosial yang dianggap tidak adil, menyimpang, atau merugikan kelompok tertentu. Kritik sosial dalam sastra berfungsi untuk menggambarkan sekaligus menyoroti berbagai persoalan kelas sosial yang tengah berlangsung di tengah masyarakat. Kelas sosial merupakan pembagian kelompok dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan tingkat ekonomi, pekerjaan, pendidikan, serta gaya hidup. Pembagian ini membuat setiap kelompok memiliki posisi, peran, dan kesempatan yang

tidak selalu sama dalam kehidupan sosial. Karya sastra juga dapat dijadikan sarana untuk menelaah realitas sosial pada suatu masa, karena di dalamnya mencakup gambaran kehidupan dan dinamika masyarakat. Dengan demikian, pengarang dapat menyalurkan kepeduliannya terhadap keadaan sosial melalui karya sastra dengan pesan dan kritik sosial.

Cerpen dapat dengan mudah ditemukan melalui media cetak seperti buku maupun melalui media online, salah satunya cerpen yang terdapat dalam media cetak online seperti website untuk menerbitkan karya tulis, seperti E-book antologi cerpen Kompas 2014 memuat banyak cerpen salah satunya cerpen “Pabrik Skripsi” dan “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” cerpen tersebut memuat kritik sosial. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi kritik sosial dalam cerpen-cerpen tersebut, digunakanlah pendekatan kritik sastra. Tujuan utama kritik sastra adalah untuk memberikan penilaian objektif tentang baik atau buruknya suatu karya sastra. Kritik sastra Marx adalah pendekatan dalam studi sastra yang memuat aspek-aspek sosial mempertentangkan dan mempermasalahkan status kelas sosial, seperti mengapa para penguasa (kelas borjuis) itu begitu memiliki kendali atas apa yang dikuasainya (rakyat atau kelas proletar). Maka dari itu, e-book antologi cerpen Kompas 2014 membahas tentang pertentangan kelas masuk ke ranah sastra Marxis.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Prayitno, Sahrul, dan Sugerman pada tahun 2023 dengan judul “Pertentangan Kelas Sosial Dalam masyarakat Belitong Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya simbol perlawanan kelas yang menonjolkan perjuangan kelas kaum bawah dalam menghadapi kaum penguasa di tengah masyarakat Belitong. Selanjutnya penelitian yang relevan dilakukan oleh Ilma dan Elsa pada tahun 2025 dengan judul “Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Terhadap Tokoh Utama Dalam Novel Hello Karya Tere Liye: Kajian Marxisme.” penelitian ini membahas tentang kesenjangan kelas sosial dalam novel Hello karya Tere Liye direpresentasikan melalui perbedaan ekonomi, akses ke pendidikan dan layanan kesehatan. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan pendekatan Marxis, namun berbeda pada objek kajian. Penelitian ini menganalisis cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” yang menuntut interpretasi lebih mendalam karena penceritaannya tidak secara langsung menyebutkan tokoh sebagai manusia, sehingga diperlukan penafsiran simbolik. Selain itu, penelitian ini mengkaji dua judul cerpen sekaligus, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra berlandaskan teori Marxisme yang mencerminkan struktur dan dinamika sosial di masyarakat. Wellek dan Warren (2014) menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial pengarang serta kondisi sosial yang memengaruhi proses kreatifnya. Dalam konteks tersebut, teori Marxisme digunakan untuk mengkaji perbedaan antara kelas borjuis dengan kelas proletariat, bentuk eksploitasi, kesadaran

kelas, serta ideologi kapitalis yang tergambar dalam dua cerpen dari Antologi Cerpen Kompas 2014 dengan judul buku Karma Tanah & Cerita Lainnya yaitu “Pabrik Skripsi” dan “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing.” Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk pertentangan kelas dan penindasan sosial yang merepresentasikan realitas dalam masyarakat.

Selanjutnya, teknik analisis teks yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusuri simbol, makna, maupun representasi sosial yang terkandung dalam dua cerpen yang peneliti analisis, yaitu “Pabrik Skripsi” dan “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing.” Teknik ini juga dapat mengetahui setiap unsur cerpen, seperti tema, alur, latar, tokoh penokohan, gaya bahasa, amanat, dan lainnya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan disusun secara sistematis.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan analisis teks. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji referensi yang relevan dengan teori Marxisme, termasuk pemikiran Karl Marx tentang kapitalisme dan pertentangan kelas. Analisis teks dilakukan dengan membaca secara menyeluruh cerpen “Pabrik Skripsi” dan “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing,” kemudian mengidentifikasi dan mengategorikan data berdasarkan indikator seperti konflik kelas, eksploitasi, ideologi, dan kesadaran kelas. Data tersebut selanjutnya diinterpretasikan serta dianalisis untuk memperoleh simpulan yang sistematis.

3. PEMBAHASAN

A. Analisis “Cerpen Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing”

1. Identitas cerpen dan sinopsis cerpen

Cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” merupakan karya Absurditas Malka. Cerpen ini pertama kali terbit di harian Kompas pada Minggu, 19 Januari 2014. Cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” menggambarkan pertentangan kelas antara ikan-ikan sebagai proletar dan anjing-anjing daratan sebagai borjuis. Laut tercemar menjadi simbol eksploitasi kapitalisme, sementara ikan-ikan hidup tertindas akibat keserakahan kelas penguasa. Dipimpin Kamer, ikan kakap merah, mereka membangun kesadaran kelas melalui ilmu pengetahuan untuk melawan ketidakadilan. Upaya merebut pengetahuan dari daratan gagal karena dikuasai anjing-anjing penjaga kekuasaan, hingga akhirnya terjadi pemberontakan besar semilyar ikan yang menghancurkan daratan dengan tsunami. Akan tetapi, setelah menang Kamer menyadari bahwa perlawanan tersebut justru melahirkan kekerasan baru yang serupa dengan sistem yang mereka lawan.

2. Analisis kedudukan kelas tokoh

Marx dalam kritik Marxisme menyebutkan bahwa dalam struktur kelas terdapat perbedaan, yakni kelas atas (borjuis) sebagai pemilik dan penguasa alat-alat industri, serta kelas bawah (proletar) sebagai kelas buruh (Fariyah, 2015, hal. 443). Cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” menggambarkan dengan jelas kedudukan kedua kelas tersebut, yaitu ikan-ikan sebagai kelas tertindas (proletar) dan anjing-anjing sebagai kelas penguasa (borjuis). Pernyataan mengenai perbedaan kedudukan kelas ini tampak pada kutipan berikut:

“Kami hanya ikan-ikan kecil yang tersesat di antara pipa-pipa raksasa, mencari sisa oksigen untuk bernapas.”

Kutipan di atas menggambarkan posisi ikan-ikan sebagai kelompok proletar yang hidup dalam kondisi terdesak di antara pipa-pipa raksasa, simbol dari industri yang dikuasai kelas borjuis. Gambaran tentang ikan-ikan yang hanya mencari sisa oksigen mencerminkan betapa terbatasnya ruang hidup yang tersisa bagi mereka akibat pencemaran yang terus meningkat. Sementara itu, pipa-pipa dan limbah yang mengalir ke laut mencerminkan perilaku anjing-anjing sebagai borjuis yang menjalankan kegiatan industri tanpa mempertimbangkan kehidupan makhluk lain. Mereka memperoleh keuntungan dari proses produksi, tetapi konsekuensi ekologisnya justru ditanggung oleh ikan-ikan. Dengan demikian, kutipan di atas secara simbolik menegaskan bahwa ikan-ikan berada pada posisi proletar yang terus menanggung penderitaan, sedangkan anjing-anjing digambarkan sebagai borjuis yang diuntungkan dan tidak tersentuh oleh kerusakan yang mereka sebabkan.

Penokohan dalam penceritaan tidak secara eksplisit menjelaskan bahwa tokoh-tokoh tersebut merupakan manusia, namun jika ditelaah lebih dalam penokohan dalam cerpen ini dapat dipandang sebagai metafora sosial. Ikan-ikan melambangkan rakyat kecil atau kelas pekerja yang menjadi korban kapitalisme, sedangkan anjing-anjing merepresentasikan manusia serakah atau penguasa industri. Sementara itu, laut yang tercemar menjadi simbol ruang hidup kelas proletar yang telah dirusak akibat kerakusan dan eksploitasi kelas borjuis. Adapun pipa industri, limbah, dan mesin merupakan simbol dari alat-alat produksi kapitalis yang digunakan untuk menindas dan mengeksploitasi kelas borjuis. Berikut adalah kutipan yang menginterpretasikan ikan sebagai rakyat kelas proletar jika dipandang dari sudut pandang metafora sosial:

“Kami hanya ikan-ikan kecil yang tersesat di antara pipa-pipa raksasa, mencari sisa oksigen untuk bernapas.”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ikan-ikan kecil merupakan rakyat kecil yang tertindas hidup di lingkungan yang tercemar akibat kelas borjuis. Sementara itu, pipa-pipa raksasa berfungsi sebagai simbol alat produksi kapitalistik seperti pabrik, industri, dan kekuasaan ekonomi yang menindas kelas proletar.

Berikut adalah kutipan tambahan yang mendukung bahwa ikan-ikan (proletar) bukan cuma tokoh hewan biasa akan tetapi metafora sosial :

“Kita akan pergi ke daratan, mengunjungi perpustakaan, dan maaf... kita akan mencuri buku-buku itu!” pekik Kamer, membahana.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh ikan-ikan bukan sekadar hewan biasa, melainkan simbol keberanian rakyat kecil dalam menembus batas-batas sosial yang selama ini memisahkan mereka dari kelas penguasa (borjuis). Tindakan mengunjungi perpustakaan dan mencuci buku merupakan aksi nyata yang dilakukan ikan-ikan (proletar) sebagai bentuk perjuangan.

Tokoh anjing dalam cerita ini juga dapat diinterpretasikan sebagai manusia penguasa kelas borjuis, sebagaimana ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Laut menjadi keruh oleh limbah dari daratan. Tapi anjing-anjing itu tetap tertawa di tepi pantai.”

Kutipan di atas menunjukkan limbah hasil industri menghancurkan ruang hidup proletar (ikan-ikan), tetapi anjing-anjing sebagai kelas atas tetap menikmati kesenangan mereka di daratan. Oleh karena itu, jika tokoh anjing merupakan hewan biasa maka mereka tidak bisa melakukan tindakan tersebut.

3. Penindasan dalam cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing”

Penindasan dalam kritik Marxisme merupakan tahap awal ketika kelas proletar merasa tertindas oleh penguasa atau kelas borjuis. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing”, terdapat banyak bentuk penindasan yang dilakukan oleh anjing-anjing (borjuis) terhadap kelas ikan-ikan (proletar). Bentuk penindasan yang paling menonjol dalam cerita ini adalah penindasan dan eksploitasi alam yang dilakukan oleh anjing-anjing sebagai kelas borjuis terhadap ikan-ikan sebagai kelas proletar. Selain itu, ketidakadilan sistem hukum dan dominasi kekuasaan juga digambarkan secara jelas melalui alur penceritaan. Cerpen ini juga menunjukkan kondisi di mana ikan-ikan tidak memperoleh akses terhadap pengetahuan dan intelektualitas karena seluruh pengetahuan telah dikuasai oleh para anjing. Keadaan tersebut mencerminkan ketidakmerataan pengetahuan akibat penindasan intelektual. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai berbagai bentuk penindasan yang terdapat dalam cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing”:

1) Penindasan dan eksploitasi alam

Cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” menampilkan realitas penindasan yang penceritaannya bisa dilihat dari sudut pandang bahwa penindasan tidak hanya dialami oleh manusia, tetapi juga oleh alam dan makhluk laut yang menjadi korban kerakusan manusia di daratan yaitu tohoh anjing-anjing. Perbuatan yang dilakukan oleh anjing-anjing menempatkan keuntungan ekonomi di atas keberlangsungan hidup makhluk lain, karena memiliki kekuasaan dan alat produksi (industri). Sedangkan kelas proletar yang dilambangkan oleh ikan-ikan di laut menjadi korban dari sistem tersebut. Berikut kutipan yang mendukung penindasan dan eksploitasi alam:

“Dapur kita, rutin mengirimkan aneka limbah ke got-got, sungai-sungai, dan samudera. Sebagian kecil resap ke dalam perut bumi, mengendap. Sebagian lain, terurai dalam jutaan kali putaran jarum jam. Sebagian lagi, menjadi racun yang tumbuh sebagaimana kanker. Sebagian besar, menjadi bumerang yang pada waktunya akan berbalik menghajar. Menyerang!”

Kutipan di atas merupakan pembuka cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing”. Kutipan ini menggambarkan eksploitasi terhadap alam, karena kelas borjuis terus-menerus membuang limbah ke laut tanpa memikirkan dampak ekologisnya terhadap ruang hidup ikan-ikan (proletar). Selain itu, kutipan ini juga berfungsi sebagai simbol realitas sosial, di mana kelas borjuis memiliki kekuasaan ekonomi yang menindas kelas proletar dan mengontrol sumber daya, sehingga mencerminkan ketidakadilan dalam struktur sosial.

Eksploitasi alam terus dilakukan oleh anjing-anjing (borjuis) dan dalam eksploitasi tersebut terdapat alat-alat produksi yang mendukung tindakan mereka. Berikut adalah kutipan yang mendukung kaum borjuis terhadap eksploitasi yang mereka lakukan :

“Pipa-pipa yang menjulur ke dasar laut, mengisap apa saja dengan kuat... datang dari korporasi-korporasi besar yang membuang limbah industri dalam tingkat kegilaan yang luar biasa.”

Kutipan di atas memperlihatkan bentuk eksploitasi borjuis menggunakan alat produksi. Pipa-pipa industri adalah metafora alat produksi kapitalis yang menghisap sumber daya tanpa batas, bahkan sampai menghisap kehidupan kelas ikan-ikan itu sendiri. Dalam teori Marxis, alat produksi dikuasai oleh kelas borjuis, sementara proletar hanya menjadi bagian dari sistem produksi dalam konteks ini, ikan-ikan hanyalah korban dari mesin kapitalisme. Frasa “mesin tidak bisa memilih” menegaskan bahwa dalam sistem kapitalis, produktivitas lebih penting daripada kemanusiaan atau kehidupan. Dengan demikian, laut bukan lagi tempat hidup alami, melainkan ruang eksploitasi ekonomi.

Ikan-ikan (proleter) harus bertahan hidup ditengah -tengah tempat tinggal mereka yang terus di rusak oleh anjing-anjing (borjuis) berikut kutipan yang mendukung :

“Ribuan ikan, berenang menuju pesisir. Berkelit menghindari hantaman kaleng minuman yang dilemparkan ombak, berkelisut dari perangkap plastik yang dikutuk berumur panjang. Mereka harus kuat-kuat menahan nafas agar tak terlalu banyak mengisap limbah, minyak bumi, sabun, logam, dan aneka macam limbah lain”.

Kutipan di atas menggambarkan ikan-ikan (proleter) sebagai kaum yang hidup dalam kondisi tertekan akibat lingkungan yang tercemar. Mereka harus berjuang keras untuk mempertahankan hidup di tengah sampah plastik, kaleng minuman, minyak bumi, dan berbagai limbah lain yang memenuhi laut. Deskripsi mengenai usaha ikan-ikan untuk bertahan menunjukkan betapa berat beban yang harus mereka pikul bahkan bernapas pun menjadi sebuah perjuangan. Limbah-limbah tersebut menjadi simbol dari sisa produksi dan pola hidup konsumtif yang dinikmati kelompok borjuis, tetapi dampaknya justru ditanggung oleh kelompok proletar.

2) Ketidakadilan sistem hukum akibat dominasi kekuasaan

Cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” menampilkan realitas hukum yang selalu memihak pada kekuasaan. Kekuasaan yang dimiliki takoh anjing-anjing

sebagai kelas borjuis selalu menjadikan kelas proletar hidup dalam ketidakadilan. Berikut kutipan yang mendukung hukum dan dominasi kekuasaan dalam Cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-anjing” :

“Kenapa hukum tidak pernah bekerja? Apakah keadilan sudah tersapu gelombang, hilang?” Rapa, ikan kerapu tua.

Kutipan di atas berkaitan dengan konteks Marxis, sebab menurut Marx, hukum merupakan perwujudan dari kekuasaan yang dapat dipandang sebagai suprastruktur ideologis yang berdiri di atas realitas material dan dikuasai oleh mereka yang memiliki alat-alat produksi (Faza et al., 2023, hal. 7). Selaras dengan pernyataan Rapa seekor kerapu tua pada kutipan di atas menggambarkan kekecewaan mendalam terhadap ketidakberpihakan hukum dan hilangnya rasa keadilan dalam kehidupan mereka. Sebagai kaum proletar, Rapa menunjukkan kesadaran kritis terhadap situasi sosial di sekitarnya. Rapa tidak hanya melihat penderitaan yang dialami ikan-ikan, tetapi juga memahami bahwa sumber masalah tersebut berkaitan dengan tidak berfungsinya sistem hukum yang seharusnya melindungi. Oleh karena itu, Kutipan di atas menggambarkan bahwa hukum tidak hadir untuk melindungi ekosistem laut yang rusak ataupun menghukum para pelaku pencemar lingkungan, melainkan justru membiarkan mereka terus berkuasa.

Kondisi ketidakadilan terus dirasakan oleh ikan-ikan (proletar) berikut kutipan yang mendukung:

“Ha ha ha... Keadilan hanya ada di negeri dongeng, Kek. Lupakan itu, lupakanlah.” ucap Bara ikan barakuda”.

Kutipan di atas merupakan bentuk ucapan sarkasme terhadap hukum dan keadilan yang tidak jelas. Maksud dari keadilan hanya ada di negeri dongeng merupakan gagasan hukum hanyalah mitos yang tidak pernah hadir di dunia nyata. Kutipan di atas juga merepresentasikan realitas pahit yang dirasakan kelompok ikan-ikan (proletar). Mereka tidak hanya mengalami ketidakadilan, tetapi juga kehilangan keyakinan bahwa keadilan dapat ditegakkan.

3) Ketidakmerataan pengetahuan akibat penindasan intelektual

Cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-anjing”, menyoroti isu ketimpangan sosial yang jarang disadari, yaitu ketidakmerataan pengetahuan akibat penindasan intelektual. Karl Marx menjelaskan bahwa dalam manajemen pendidikan, perlu adanya serangkaian tindakan dan kebijakan yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berkeadilan sosial melalui redistribusi sumber daya (dalam Elfira et al., 2024, hal. 205). Melalui cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” simbolisasi ikan-ikan (proletar) dan anjing-anjing (borjuis) menggambarkan realitas sosial di mana akses terhadap ilmu dan pendidikan menjadi hak istimewa kelas penguasa, sementara kelas tertindas dibiarkan hidup dalam kebodohan struktural. Berikut kutipan yang mendukung ketidakmerataan pengetahuan akibat penindasan intelektual :

“Bagaimana kita menciptakan ikan jenius? Waktu kita habis untuk berlari dan bersembunyi dari racun-racun limbah, kita tidak memiliki waktu untuk duduk di bangku sekolah.”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa struktur sosial dan ekonomi yang menindas membuat kelas proletar tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk mengembangkan pendidikannya. Ikan-ikan sebagai representasi kelas proletar terpaksa bertahan hidup dalam kondisi buruk akibat ulah anjing-anjing (borjuis). Situasi ini membuat mereka tidak memiliki ruang untuk belajar, berpikir kritis, ataupun meningkatkan kesadaran intelektualnya.

Penindasan intelektual yang dilakukan anjing-anjing (borjuis) juga membuat ikan-ikan tidak *memiliki* pemahaman dengan membaca, berikut kutipan yang mendukung:

“Membaca?” Bara tak mengerti gagasan itu, begitupun ikan-ikan yang lain, mereka hanya saling pandang, bingung”.

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kebodohan yang ditanamkan oleh kekuasaan. Kebingungan ikan-ikan terhadap gagasan membaca mencerminkan kesenjangan pendidikan kelas borjuis dan kelas proletar. Ketika ikan-ikan (proletar) tidak memahami makna membaca, mereka juga kehilangan kemampuan untuk mengenali dan mengkritisi struktur kekuasaan yang menindas mereka. Hal ini menjadi bentuk penindasan intelektual yang paling halus sekaligus paling berbahaya. Selain itu, kutipan di atas juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem sosial yang mencabut hak rakyat kecil untuk belajar dan berkembang. Pengetahuan hanya dimiliki oleh kelas borjuis yang memiliki waktu, sumber daya, dan akses terhadap lembaga pendidikan, sementara kelas proletar dibiarkan dalam ketidaktahuan.

4. Kesadaran konflik kelas dalam cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing”

Kesadaran kelas dalam pemikiran Karl Marx berfokus pada usaha mengungkap sistem masyarakat, pola kepercayaan, dan bentuk kesadaran sebagai ideologi yang mencerminkan serta memperkuat kepentingan kelas yang berkuasa (dalam Raya et al., 2024, hal. 36). Cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing”, kesadaran kelas terlihat ketika tokoh ikan-ikan tidak hanya menyadari penderitaan mereka akibat polusi dan limbah, tetapi juga mulai memahami akar ketidakadilan yang menindas. Ikan-ikan (proletar) menyadari bahwa kehancuran lingkungan yang mereka alami bukan semata-mata bencana alam, melainkan akibat keserakahan dan dominasi kelas penguasa, yang diwakili oleh anjing-anjing di daratan. Kesadaran kelas inilah yang menjadi landasan bagi perlawanan terhadap struktur dominasi dan penindasan yang telah berlangsung lama. Berikut adalah bentuk-bentuk kesadaran kelas dalam cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing”:

“Kita harus membaca buku lebih banyak. Kita butuh profesor yang lebih jenius dari Einstein!... harus ada yang menghentikan semua kegilaan ini!.”

Kutipan di atas menggambarkan tahap awal kesadaran kelas ketika ikan-ikan (proletar) memiliki kesadaran bahwa pengetahuan merupakan kunci untuk memahami dan melawan ketidakadilan yang mereka hadapi. Tindakan mereka untuk pergi ke daratan dan berusaha mendapatkan buku menandai tahap awal perjuangan yang lebih terarah. Hal ini menggambarkan bahwa kelompok proletar tidak lagi hanya menjadi korban, tetapi mulai mencari cara untuk memperbaiki keadaan melalui peningkatan wawasan. Oleh karena itu, upaya memperoleh buku menjadi simbol dan rencana awal menuju pembebasan diri.

5. Perjuangan dan revolusi sosial dalam cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing”

Perjuangan dan revolusi dalam cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” muncul ketika ikan-ikan (proletar) memiliki kesadaran bahwa pengetahuan adalah senjata untuk memahami dan menghadapi dominasi kelas borjuis. Ikan-ikan menyadari bahwa mereka harus membaca, mempelajari buku-buku penting, dan memperluas wawasan agar mampu melawan borjuis. Perjuangan pengetahuan ini, menjadi tahap awal kesadaran kolektif mulai terbentuk, yang kemudian berlanjut pada aksi revolusioner fisik ketika ribuan ikan secara bersamaan menyerbu anjing-anjing penguasa untuk menegakkan keadilan dan melawan penindasan. Berikut adalah kutipan-kutipan yang mendukung proses kesadaran kelas ikan-ikan (proletar), mulai dari perjuangan mempelajari pengetahuan hingga tahap revolusi kekerasan:

“Kita akan pergi ke daratan, mengunjungi perpustakaan, dan maaf... kita akan mencuri buku-buku itu!.”

Kutipan di atas merupakan tindakan aksi yang menandai tahap awal perjuangan ketika ikan-ikan mulai menyadari pentingnya pengetahuan dengan cara membaca untuk menghadapi dominasi penguasa. Kutipan di atas juga merupakan tahap persiapan proletar melawan ketidakadilan sistemik, dan mencari alat untuk memperbaiki kondisi mereka.

“Kawan-kawan, dengan menciptakan ikan jenius, kita bisa mendapatkan tiga keuntungan. Pertama, memperlambat kehancuran. Kedua, memugar kehancuran agar kembali penuh pesona. Ketiga, memanfaatkan kemegahan teknologi untuk merekayasa diri kita menjadi lebih tahan polusi.”

Kutipan di atas menegaskan pentingnya menciptakan sumber daya berkualitas, khususnya dalam penguasaan pengetahuan bagi ikan-ikan (proletar). Penguasaan ini dimaksudkan untuk memperlambat kehancuran, memulihkan kondisi lingkungan, serta meningkatkan kemampuan diri agar lebih cerdas dan kuat. Paparan ikan Kamer menunjukkan bagaimana pendidikan dan inovasi dipandang sebagai senjata strategis dalam perjuangan menghadapi dominasi secara langsung.

Tindakan nyata perjuangan ikan-ikan (proletar) untuk mendapatkan pengetahuan digambar dalam kutipan berikut:

"Ambil buku apa saja semampu kalian, seorang jenius harus berpengetahuan luas, harus banyak membaca!" Kamer memberi komando kemudian berlari kencang menuju rak buku terjauh di dalam perpustakaan. "Das Kapital!" pekik Bara.

Kutipan di atas menggambarkan tahapan tindakan perjuangan nyata ikan-ikan (proletar) untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan membaca. Ikan-ikan tersebut berjuang dan bangkit dengan menjadikan pengetahuan sebagai kunci pembebasan dari penindasan kapitalistik. Tindakan mencuri buku melambangkan bentuk perlawanan terhadap anjing-anjing (borjuis) yang menguasai sumber pengetahuan. Saat ikan-ikan menemukan buku "Das Kapital" merupakan simbolis yang menunjukkan momen pencerahan ideologis bagi mereka untuk mulai memahami akar penderitaan yang dialami.

Perjuangan yang dilakukan ikan-ikan (proletar) untuk mendapatkan pengetahuan dianggap sia-sia dan tidak memberikan efek apapun. Oleh karena itu, ikan-ikan (borjuis) mengambil langkah yang lebih berani yaitu melakukan tindakan fisik berupa perang untuk melawan anjing-anjing (borjuis). Berikut kutipan yang mendukung:

"Perang jauh lebih mudah daripada menciptakan ikan jenius. Perang adalah jalan instan untuk merebut teknologi dan menyelamatkan laut tempat kita hidup."

Kutipan di atas menggambarkan tahap akhir perjuangan ikan-ikan (proletar) ketika mereka menyadari bahwa perjuangan melalui pengetahuan tidak membuahkan hasil. Kutipan di atas juga menandai perpindahan kesadaran kelas dari intelektual menuju revolusioner. Ikan-ikan menyadari bahwa pengetahuan saja tidak cukup, karena para penguasa masih menguasai dan membatasi akses terhadap pengetahuan serta teknologi. Oleh karena itu, mereka memilih untuk melakukan aksi kolektif melalui perlawanan fisik.

"Serang!" teriak Bara. Seribu ikan di belakangnya bersamaan menerjang."

Kutipan di atas merupakan puncak revolusi nyata ketika ikan-ikan (proletar) memilih jalur fisik atau kekerasan untuk melawan anjing-anjing (borjuis). Ribuan ikan menyerbu anjing-anjing sebagai simbol perlawanan fisik ikan-ikan (proletar) terhadap kelas borjuis yang menindas. Peristiwa ini mencerminkan revolusi proletar, yaitu saat kelas tertindas bangkit dan mengambil alih kekuasaan melalui kekuatan solidaritas.

Perjuangan revolusioner fisik yang dilakukan ikan-ikan (proletar) ternyata bukan solusi yang baik, hal tersebut didasari langsung oleh ikan-ikan (proletar). Perjuangan yang mereka lakukan malah membuat mereka memiliki sifat seperti anjing-anjing (borjuis). Berikut kutipan yang mendukung:

"Apalah bedanya kita dengan anjing-anjing itu? Hanya para pembuat kehancuran di muka bumi."

Kutipan di atas menggambarkan tahap ketika ikan-ikan, sebagai kelas tertindas, menyadari bahwa perjuangan mereka telah kehilangan arah ideologis dan berubah menjadi bentuk kekerasan serta penindasan yang sebelumnya mereka lawan. Kutipan di atas juga memuat kritik terhadap revolusi yang tidak disertai kesadaran moral bahwa ketika perlawanan digerakkan semata oleh amarah, tanpa didasari pemahaman dan nilai kemanusiaan, kelas proletar berisiko berubah menjadi penindas baru.

B. Analisis Cerpen “Pabrik Skripsi”

1. Identitas cerpen dan sinopsis cerpen

Cerpen “Pabrik Skripsi” karya On Thok Samiang menceritakan Atan Waham yang mendirikan bisnis “Pilar Akademika”, sebuah pabrik skripsi yang menyediakan jasa pembuatan karya ilmiah demi gelar instan bagi guru, mahasiswa, dan calon pejabat. Tokoh Aku, sahabatnya, menolak terlibat karena menganggap bisnis tersebut tidak etis dan mencederai nilai intelektual, bahkan menyamakannya dengan praktik “pelacuran intelektual”. Cerpen ini mengkritik komersialisasi pendidikan, kemunafikan birokrasi akademik, dan hilangnya integritas moral ketika gelar dijadikan alat status sosial. Dalam perspektif Marxis, Atan Waham merepresentasikan kelas borjuis yang memanfaatkan sistem demi keuntungan, sementara tokoh Aku mewakili intelektual proletar yang mempertahankan idealisme dan etika pengetahuan.

2. Analisis kedudukan tokoh

Marx dalam kritik Marxisme menyebutkan bahwa dalam struktur kelas terdapat perbedaan, yakni kelas atas (kelas borjuis) sebagai pemilik dan penguasa alat-alat industri, serta kelas bawah (kelas proletar) sebagai kelas buruh (Fariyah et al., 2015, hal. 443). Konsep tersebut tampak jelas dalam cerpen “Pabrik Skripsi”, yang menyoroti praktik komersialisasi dunia pendidikan melalui pendirian pabrik skripsi oleh tokoh Atan Waham. Cerpen ini menampilkan pertentangan kelas antara kelas penguasa ekonomi-intelektual (borjuis) dan kelas pekerja atau idealis intelektual yang ditindas sistem (proletar).

Kedudukan kelas dalam cerpen “Pabrik Skripsi” direpresentasikan oleh kelas borjuis yaitu tokoh Atan Waham dan kalangan pejabat seperti Walikota yang ikut mendukung pendirian pabrik skripsi. Mereka menjadi simbol kelas penguasa yang memiliki alat produksi pengetahuan, yaitu kemampuan dan modal untuk mengendalikan sistem pendidikan demi keuntungan pribadi. Kelas proletar diwakili oleh tokoh Aku, para guru, dan mahasiswa yang terjebak dalam sistem pendidikan kapitalistik. Mereka menjadi korban yang harus tunduk pada aturan, bahkan membeli gelar demi bertahan di dalam sistem. Pernyataan mengenai perbedaan kedudukan kelas ini tampak pada kutipan berikut:

“Dia menyatakan hendak mendirikan pabrik skripsi... Selain nilai komersial dan prospeknya menjanjikan, bisnis ini cukup prestisius. Ucap tokoh Aku”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Afan Waham (kelas borjuis) menjadikan ilmu pengetahuan sebagai komoditas yang menguntungkan secara ekonomi. Pendirian Pabrik Skripsi merupakan bentuk penguasaan alat produksi oleh kelas borjuis, sementara para guru dan mahasiswa hanya menjadi konsumen atau pekerja yang menopang keuntungan mereka.

“Aku belum sanggup menjadi pelacur. ... Membuat karya ilmiah untuk digunakan oleh orang lain merupakan pembohongan terencana, penipuan.” Ucap tokoh Aku.”

Kutipan di atas ini menunjukkan kesadaran kelas tokoh Aku yang menolak tunduk pada sistem kapitalistik yang menindas nilai kejujuran dan integritas intelektual. Istilah pelacur intelektual menjadi simbol bagi pekerja intelektual (proletar) yang dijadikan alat produksi bagi kepentingan kelas borjuis.

“Dia bisa meyakinkan sekaligus meminta Walikota berkenan meresmikan pabrik skripsinya... Kita berharap dengan adanya “Pilar Akademika” ini, birokrasi pembuatan karya ilmiah dapat dipangkas” Ucap Pak Walikota.

Kutipan di atas ini menunjukkan adanya kolaborasi antara kekuasaan dan modal, di mana pejabat dan pengusaha bersatu untuk mempertahankan sistem yang menguntungkan mereka. Dalam konteks Marxis, ini menggambarkan bagaimana kelas borjuis menguasai baik alat produksi (pabrik skripsi) maupun alat legitimasi sosial (dukungan pemerintah).

“Untuk jadi presiden ndak perlu syarat sarjana, tapi guru harus sarjana. Makanya jadilah sarjana jadi-jadian asal jadi. Sekepek buruk banyaknya sarjana yang tidak mampu membuat karya ilmiah, termasuk kami ini. Untunglah ada pabrik Pak Cik Atan Waham ni.”

Kutipan di atas tersebut memperlihatkan bagaimana kelas pekerja (guru) merasa tertekan oleh tuntutan sistem pendidikan yang kapitalistik. Mereka tidak memiliki kuasa atas alat produksi pengetahuan, sehingga terpaksa bergantung pada jasa borjuis seperti Atan Waham untuk memenuhi tuntutan administratif.

3. Penindasan dalam cerpen “Pabrik Skripsi”

Dalam perspektif kritik Marxisme, cerpen “Pabrik Skripsi” menggambarkan kondisi dunia pendidikan yang dikuasai oleh kekuatan kapitalis dan birokrasi, di mana ilmu pengetahuan dijadikan alat komersialisasi dan simbol status sosial. Kelas borjuis (diwakili oleh pejabat, pemilik pabrik skripsi, dan sistem birokrasi pendidikan) menindas kelas proletar (guru, mahasiswa, dan masyarakat biasa) melalui kekuasaan, ekonomi, dan ideologi. Penindasan yang terjadi tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga mental, moral, dan intelektual.

1) Penindasan birokrasi terhadap guru dan intelektualitas

Penindasan pertama muncul dalam bentuk birokrasi pendidikan yang kaku dan tidak memberikan ruang bagi kreativitas guru. Dalam sistem tersebut, karya ilmiah yang

diakui hanyalah yang sesuai dengan aturan formal seperti PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Guru yang menulis karya sastra atau ilmiah lainnya tidak diakui, meskipun karyanya memiliki nilai intelektual tinggi. Oleh karena itu, sistem birokrasi telah menjadi alat penindasan terhadap kelas intelektual (guru). Berikut kutipan yang mendukung :

“Ada kawan yang mengirimkan empat belas buah buku sastra... tetapi tak satu pun yang diterima untuk syarat kenaikan pangkat ke IVB karena dia tidak membuat penelitian tindakan kelas (PTK)... Inikan penajahan intelektual namanya, Pak.”

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana kelas borjuis (penguasa birokrasi) menindas kelas proletar (guru) melalui kekuasaan administratif. Kreativitas individu dikekang, dan pengetahuan dijadikan alat untuk mempertahankan struktur kekuasaan.

2) Eksploitasi intelektual melalui komersialisasi ilmu

Penindasan berikutnya muncul dalam bentuk komersialisasi pendidikan dan ilmu pengetahuan. Melalui pendirian pabrik skripsi, ilmu dijadikan barang dagangan. Orang yang memiliki uang bisa dengan mudah membeli karya ilmiah tanpa harus berjuang menulisnya. Sistem ini menunjukkan bagaimana kapitalisme merusak makna pendidikan sebagai sarana pembebasan intelektual. Berikut kutipan yang mendukung:

“Karena lagi trendnya orang mengupah karya tulis, apa salah kita memanfaatkan momen itu?” “Mulus karena fulus, Pak.”

Kutipan di atas memperlihatkan eksploitasi ekonomi dan intelektual oleh kelas borjuis. Pengetahuan yang seharusnya dibagikan untuk mencerdaskan masyarakat justru dijual demi keuntungan finansial. Kalimat “Mulus karena fulus” menggambarkan bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan dengan uang. Dalam konteks Marxis, hal ini merupakan bentuk penindasan kapitalistik, di mana ilmu tidak lagi menjadi alat pembebasan, melainkan alat produksi yang menindas moral dan kejujuran intelektual.

3) Penindasan moral dan ideologis terhadap individu

Tokoh Aku dalam cerpen ini mengalami penindasan moral dan ideologis karena ia ditekan oleh sahabatnya untuk bergabung dalam bisnis curang, yakni pabrik skripsi. Berada di antara dua pilihan: mempertahankan idealismenya atau menuruti sistem yang sudah rusak. Situasi ini menggambarkan konflik batin antara kelas proletar intelektual yang berpegang pada moral dan etika dengan sistem kapitalis yang mengutamakan materi.

“Bagaimana pun halusnyalahasaku, dia pasti tersinggung jika kukatakan aku tak sanggup jadi pelacur intelektual... Pelakunya sama saja dengan pelacur, pelacur intelektual.” Ucap tokoh Aku

Kutipan di atas menampilkan bentuk penindasan batin dan ideologis. Tokoh utama merasa tertindas secara moral karena sistem kapitalis memaksanya untuk

mengkhianati nilai-nilai kejujuran. Sebutan “pelacur intelektual” menjadi metafora bagi mereka yang menjual integritas demi uang.

4) Penindasan sosial akibat ketimpangan kekuasaan dan status

Cerpen ini juga memperlihatkan ketimpangan sosial dan ketidakadilan sistem antara kalangan elit dan rakyat biasa. Untuk menjadi pejabat atau berkuasa tidak diperlukan gelar akademik, tetapi untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki gelar sarjana. Aturan ini menunjukkan ketimpangan logika dan ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Berikut kutipan yang mendukung :

“Untuk jadi presiden ndak perlu syarat sarjana, tapi guru harus sarjana. Makanya jadilah sarjana jadi-jadian asal jadi.”

Kutipan di atas menggambarkan penindasan sosial dan sistemik yang dialami oleh rakyat kecil. Gelar akademik dijadikan ukuran kehormatan semu yang menguntungkan kelas atas. Sementara itu, rakyat kecil terpaksa mencari jalan pintas, seperti membeli skripsi, demi memenuhi tuntutan sosial yang tidak adil. Kalimat “sarjana jadi-jadian” menjadi simbol kemunafikan sistem yang menjunjung formalitas tapi mengabaikan nilai kejujuran dan kemampuan.

4. Kesadaran konflik kelas pada cerpen “Pabrik Skripsi”

Teori Marxisme mengungkapkan bahwa kesadaran kelas (*class consciousness*) adalah tahap ketika seseorang dari kelas tertindas menyadari bentuk-bentuk penindasan yang dialaminya dan mulai menolak atau melawan sistem yang menindas tersebut. Kesadaran kelas ini menjadi momen penting menuju perubahan sosial, karena dari kesadaran inilah lahir perlawanan terhadap dominasi kelas borjuis.

Cerpen “Pabrik Skripsi”, kesadaran kelas dialami oleh tokoh Aku yang berprofesi sebagai guru. Tokoh Aku merepresentasikan kelas proletar yang hidup di bawah tekanan sistem pendidikan kapitalis dan birokratis. Melalui berbagai pengalaman dan percakapannya dengan Atan Waham (pemilik pabrik skripsi yang mewakili kelas borjuis), tokoh Aku mulai menyadari bahwa dunia pendidikan telah kehilangan nilai-nilai moral dan intelektual. Ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi alat pembebasan manusia justru dijadikan alat produksi dan komoditas ekonomi oleh kalangan berkuasa.

Kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses refleksi yang panjang dari rasa jengkel terhadap birokrasi pendidikan yang korup, rasa muak melihat praktik jual-beli skripsi, hingga konflik batin ketika diminta bergabung dalam sistem yang salah secara moral. Akhirnya, kesadaran tokoh Aku mencapai puncaknya ketika menolak untuk menjadi bagian dari sistem tersebut. Berikut kutipan yang mendukung:

“Bagaimana pun halusnyalahasaku, dia pasti tersinggung jika kukatakan aku tak sanggup jadi pelacur intelektual... Pelakunya sama saja dengan pelacur, pelacur intelektual.”

Kutipan di atas merupakan momen utama kesadaran kelas dalam diri tokoh Aku. Tokoh Aku menyadari bahwa pekerjaan membuat karya ilmiah untuk orang lain adalah bentuk pengkhianatan terhadap nilai intelektualitas dan kejujuran ilmiah. Dalam konteks Marxis, kesadaran ini menunjukkan bahwa tokoh Aku memahami posisi dirinya sebagai bagian dari kelas tertindas yang selama ini dimanfaatkan oleh sistem kapitalis sistem yang mengubah pengetahuan menjadi barang dagangan. Frasa “pelacur intelektual” menjadi simbol kuat bagi penindasan moral dan ideologis, karena dalam praktiknya meskipun tampak makmur sebenarnya telah menjual kehormatan intelektualnya demi keuntungan ekonomi.

“Cari saja yang lain, ya Tan! Aku sangat menghargai pertemanan kita. Aku tak ingin rusak gara-gara ini. Jadi tolong hargai sikapku....”

Kutipan di atas menunjukkan tindakan nyata dari kesadaran kelas. Tokoh Aku, tidak hanya memahami bahwa sistem pendidikan dan moral telah rusak, tetapi juga berani mengambil sikap untuk menolak menjadi bagian darinya.

“Aku belum sanggup menjadi pelacur.”

Kutipan di atas singkat ini merupakan puncak kesadaran dan perlawanan kelas dalam diri tokoh Aku. Ucapan ini keluar secara spontan secara tegas menolak tunduk pada kekuasaan kapitalisme pendidikan yang dikendalikan oleh kelas borjuis.

5. Perjuangan dan revolusi sosial dalam cerpen “Pabrik Skripsi”

Dalam teori Marxisme, perjuangan kelas (*class struggle*) merupakan tahap lanjutan setelah munculnya kesadaran kelas. Setelah seseorang menyadari dirinya tertindas selanjutnya mulai menolak dan melawan bentuk-bentuk penindasan tersebut, baik melalui tindakan nyata, penolakan ideologis, maupun kritik terhadap sistem yang tidak adil.

Cerpen “Pabrik Skripsi”, memuat perjuangan kelas melalui tokoh Aku, seorang guru yang jujur dan idealis, yang menolak tunduk pada praktik curang dalam dunia pendidikan. Tokoh Aku berhadapan dengan sahabatnya, Atan Waham, seorang pengusaha sekaligus simbol kelas borjuis yang memanfaatkan kebutuhan akademik demi keuntungan pribadi. Perjuangannya tidak dilakukan dengan kekerasan, melainkan melalui keteguhan prinsip, kejujuran, dan keberanian menolak kompromi dengan ketidakadilan. Berikut kutipan yang mendukung:

“Tan, aku benar-benar tak bisa.”

Kutipan di atas tampak sederhana, tetapi mengandung keteguhan moral dan ideologis yang tinggi. Tokoh Aku berani menyatakan penolakan kepada sahabatnya

meskipun tahu bahwa keputusannya itu bisa merusak hubungan pribadi dan menghilangkan peluang kerja yang menguntungkan. Keputusan “aku” adalah bentuk perlawanan dari bawah — ia memilih jalan sulit dengan mempertahankan idealisme ketimbang tunduk pada sistem yang salah.

“Aku tak sanggup jadi pelacur intelektual... Pelakunya sama saja dengan pelacur, pelacur intelektual.”

Kutipan di atas memperlihatkan bentuk perjuangan moral dan ideologis yang sangat kuat. Tokoh Aku menggunakan istilah “pelacur intelektual” untuk menolak praktik jual-beli skripsi yang dianggapnya mencemari nilai keilmuan.

“Tapi melalui Pilar Akademika ini kan urusannya mulus?” selidikku sambil berusaha keluar dari keramaian. “Mulus karena fulus, Pak,” ucap tokoh Aku.

Kutipan di atas merupakan bentuk perjuangan pasif namun kritis. Ketika tokoh Aku mendengar keluhan masyarakat dan menjawab dengan pertanyaan retorik, secara tidak langsung sedang menyuarakan perlawanan terhadap logika kapitalistik yang menguasai dunia pendidikan.

“Untunglah sejurus kemudian meluncur ucapanku, ‘Maaf, Tan. Aku benar-benar tak bisa.’”

Kutipan di atas menunjukkan momen tindakan konkret dalam perjuangan kelas. Tokoh Aku menegaskan kembali penolakannya meskipun tokoh Aku sadar risikonya besar yaitu, kehilangan sahabat, peluang ekonomi, dan kenyamanan sosial. Dengan kata “Maaf”, penolakannya bersifat halus namun tegas, menunjukkan bahwa perjuangan bisa dilakukan dengan kekuatan etika dan kejujuran.

4. SIMPULAN

Konsep dasar teori sosial Marxisme menekankan bahwa pengarang merupakan cerminan masyarakat yang sadar akan adanya perbedaan kelas sosial dan ideologi. Perbedaan kelas tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial antara kelas yang berkuasa (borjuis) dengan kelas yang tertindas (proletar). Berdasarkan pandangan ini, penelitian berjudul “Analisis Kritik Marxisme dalam Cerpen Pabrik Skripsi dan Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing pada Antologi Cerpen Kompas 2014” dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiologi sastra yang berlandaskan teori Marxisme. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap struktur dan dinamika sosial yang tercermin dalam dua cerpen tersebut. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis teks terhadap karya sastra yang menjadi objek penelitian.

Cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” karya Absurditas Malka menggambarkan pertentangan kelas antara ikan-ikan sebagai simbol kelas proletar dan anjing-anjing sebagai representasi kelas borjuis. Konflik sosial dalam cerpen ini tampak

melalui penindasan dan eksploitasi alam yang dilakukan oleh kelas borjuis terhadap kelas proletar. Ketimpangan juga hadir dalam bentuk ketidakadilan hukum, dominasi kekuasaan, serta penindasan intelektual oleh anjing-anjing yang membuat ikan-ikan tidak memiliki akses terhadap pendidikan dan pengetahuan. Namun, kesadaran kelas mulai muncul ketika ikan-ikan menyadari bahwa penderitaan mereka bersumber dari sistem yang menindas. Kesadaran tersebut berkembang menjadi bentuk perlawanan ideologis, di mana pengetahuan dipandang sebagai senjata untuk memahami dan melawan anjing-anjing (borjuis).

Cerpen “Pabrik Skripsi” karya On Thok Samiang menghadirkan kritik terhadap dunia pendidikan yang telah dikuasai oleh sistem kapitalis dan birokratis. Cerpen ini menampilkan pertentangan antara kelas borjuis yang diwakili oleh pejabat, pemilik pabrik skripsi, dan sistem pendidikan yang korup dengan kelas proletar yang direpresentasikan oleh tokoh Aku, guru, mahasiswa, serta masyarakat biasa. Cerpen ini, menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sarana pencerahan, melainkan telah berubah menjadi bisnis dan simbol status sosial. Tokoh Aku, seorang guru idealis, menjadi representasi kesadaran kelas proletar yang menolak tunduk pada praktik curang dan komersialisasi pendidikan. Perjuangan yang dilakukan bukan melalui kekerasan, tetapi lewat keteguhan moral, kejujuran, dan keberanian menentang ketidakadilan sistem.

Secara keseluruhan penelitian ini mengimplikasikan kajian kritik Marxis terhadap studi sastra Indonesia, sebagaimana terlihat dalam cerpen “Semilyar Ikan Memakan Anjing-Anjing” karya Absurditas Malka dan “Pabrik Skripsi” karya On Thok Samiang menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, dan ideologi yang melatarbelakanginya. Kedua cerpen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cerita fiksi, tetapi sebagai representasi struktur kelas yang nyata dalam masyarakat. Melalui kritik Marxis juga, kedua karya ini tidak hanya menggambarkan bentuk penindasan ekonomi, sosial, dan intelektual, tetapi juga mengajukan gagasan bahwa kesadaran, pendidikan, dan keberanian moral adalah jalan menuju pembebasan dari struktur kekuasaan yang menindas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan penelitian. Selanjutnya terima kasih kepada kedua orangtua penulis yang telah memberikan motivasi dan dukungan. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Seli Mauludani, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah kritik sastra yang telah membimbing dan memberikan arahan hingga penelitian ini dapat diselesaikan dan yang terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesiayang telah memberikan kepercayaan karena telah menerbitkan hasil penelitian ini.

6. REFERENSI

Elfira, D. G., Hanani, S., Syafitri, A., Akhyar, M., & Harahap, N. I. Y. (2024). Teori Karl

- Marx dan Redistribusi Sumber Daya Pendidikan: Meninjau Manajemen Pendidikan yang Berorientasi Keadilan Sosial. *Jupendis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 197–209.
- F. A Milawarsari. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94.
- Falah, F. (2017). Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 100–107.
- Fariyah, I. (2015). Filsafat materialisme Karl Marx. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 431–454.
- Faza, F., Muhammad malkadani, M. D., & Riyan Abdul Aziz, M. R. A. . (2023). Teori Hukum dan Keadilan Menurut Karlmax. *FORIKAMI: Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–25.
- Imawati, E. (2020). Pendidikan Karakter dalam Cerita Gadis Pengusaha Korek Api Karya Watiek Ideo. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–12.
- Kompas. (2014). *Antologi Cerpen Kompas 2014*. Jakarta: Kompas.
- Laksono, Romadhon, & Sugerman. (2023). Pertentangan Kelas Sosial Dalam Masyarakat Belitong Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme. *ATAVISME*, 26(2), 117-128.
- Nurfaizil, & Karlina. (2025). Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Terhadap Tokoh Utama Dalam Novel Hello Karya Tere liye: Kajian Marxisme. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(2), 34–38.
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(2), 34–38.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Wellek.R., & Warren.A. (2014). *Teori Kesusastraan (M. Budianta, Trans)*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.